

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat menjadi tempat yang sangat penting untuk mempelajari dan mengembangkan konsep, model, dan strategi dengan tujuan melakukan perbaikan dan pembaharuan. Dalam hal ini, pembaharuan pendidikan Islam khususnya merupakan urat nadi masyarakat muslim dan lembaga pendidikan Islam khususnya.

Dalam Islam, pendidikan adalah warna perjalanan hidup seseorang secara hitam putih. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa semua orang beriman, tanpa memandang jenis kelamin, harus dididik sepanjang hidupnya, dan kewajiban ini merupakan kewajiban setiap orang. Pendidikan Islam selalu menjadi topik yang menarik, bukan hanya karena keunikannya, tetapi juga karena kekayaan pemikirannya, kualitasnya tidak kalah dengan pendidikan modern.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana, melalui kegiatan pembelajaran, agar peserta didik mengetahui, memahami, dan mengamalkan keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi pekerti sambil mengamalkan ajaran Islam dan sumber utamanya, yaitu kitab suci, Qur'an, dan As-Sunnah.¹

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad sejak Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul, pada awalnya pendidikan Islam ini dilakukan hanya secara sederhana dengan masjid sebagai tempat proses pembelajaran dan Al-Qur'an sebagai kurikulum utamanya. Dan Nabi langsung terlibat dalam pendidikan sebagai guru. Kurikulum pendidikan Islam pada zaman Nabi adalah Al-Qur'an yang diturunkan Allah secara bertahap sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang dialami manusia pada saat itu. Oleh karena itu, dalam praktiknya tidak hanya logis dan masuk akal, tetapi juga fitrah dan pragmatis.

Setelah wafatnya Rasul, Islam terus berkembang hingga keluar dari Jazirah Arab, demikian pula pendidikan Islam. Sejarah membuktikan bahwa perkembangan kegiatan pendidikan pada era klasik menjadikan Islam sebagai jembatan dari keilmuan klasik menuju perkembangan ilmu akademik modern. Namun sangat disayangkan generasi selanjutnya tidak mewarisi semangat keilmuan para pendahulunya, yang pada akhirnya berujung pada perpindahan keilmuan Barat ke keilmuan klasik.

Dari keterpurukan tersebut, para pemikir Islam menyadari keterpurukan Islam, kemudian mereka meluncurkan gerakan-gerakan yang melahirkan gagasan-gagasan yang berhasil membangun umat Islam dari keterpurukan tersebut. Dalam lingkup pendidikan Islam, kita dapat menemukan banyak tokoh besar yang dikenal dengan kecerdikan dan kreativitasnya yang dapat menginspirasi dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

Kebangkitan pemikiran dunia Islam baru muncul pada abad ke 19. Jamaluddin Afghani di Asia dan Afrika, dan Muhammad Abduh di Mesir, kedua tokoh ini dibentuk oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah seperti K.H. Ahmad Dahlan. Dengan ilmu agama dan ide-ide pembaharuan yang dikuasai dari Timur Tengah, K.H. Ahmad Dahlan berusaha menerapkannya di bumi nusantara.²

Nama K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh dalam dunia Pendidikan, beliau dikenal sebagai pendakwah dan pembaharu sosial di Indonesia. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri dari sosok K.H. Ahmad Dahlan adalah jasa memberikan bukti yang berharga untuk pendidikan Islam agar selangkah lebih maju dari orang-orang Eropa. Pembaharuan yang dilakukan oleh beliau antara lain adalah tentang pembaharuan pendidikan Islam.

Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa untuk melahirkan manusia yang berkompeten, seseorang harus memiliki pengetahuan umum dan agama, pengetahuan material dan spiritual, serta pengetahuan dunia dan akhirat. Baginya, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, akhlak mulia tidak terbatas pada sifat-sifat budi pekerti, tetapi juga harus dinamis, giat mencari ilmu, berbuat sesuatu dan bersikap baik terhadap kehidupan.³ Gagasan ini direalisasikan dengan membentuk lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan Barat-Islam (sekolah umum dan agama).

² Yusril, Dkk, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2 (December 2019), 84.

³ Syuja, *Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Tangerang: al-Wasath, 2010), 163.

Pendidikan, dipercaya oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai salah satu cara efektif untuk memperbaiki akhlak dan perilaku setiap manusia, bahkan manusia yang melakukan kejahatan sekalipun, dapat diperbaiki dengan cara memberikannya pendidikan agama, serta pendidikan tentang perilaku yang baik.

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan memiliki metode tersendiri dalam sistem pendidikannya. Ini menggabungkan sistem pendidikan umum dan agama. Tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah melahirkan pribadi yang utuh dengan pengetahuan umum dan agama. Baginya, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Itulah sebabnya agama dianggap penting dalam pendidikan. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan menambahkan nilai-nilai agama ke sekolah umum. Ini dirancang untuk memberi siswa tidak hanya kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu dunia, tetapi juga untuk memahami agama sebagai cara hidup yang pada akhirnya menghasilkan orang-orang yang berbudi luhur. ⁴

Pendidikan dalam konteks saat ini adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia untuk tampil lebih progresif atas dasar nilai-nilai luhur dan kehidupan yang luhur untuk membentuk kepribadian yang sempurna, baik dalam akal, emosi maupun perbuatan. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang

⁴ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Media Utama, 2010), 119.

sempurna, berintegritas tinggi, mengembangkan fitrahnya, dan menjadi makhluk yang bermartabat dan berkepribadian luhur sesama manusia.

Pada mulanya, K.H Ahmad dengan pemikiran model pendidikannya ini dianggap kontroversial karena jalan pemikirannya yang menentang arus, dan tidak searah dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Namun nyatanya disinilah letak kata “pembaharuan” K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam yang kedepannya akan berpengaruh bagi karakter masing-masing individu masyarakat. Ia mengambil alih sistem pengajaran Barat dengan ilmu pengetahuan sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji tentang pembaharuan yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bingkai Pendidikan Islam, dan mengangkat judul “Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dalam Membangun Karakter Islam Indonesia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sosok K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun karakter Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam menyusun karya ilmiah ini adalah antara lain sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang sosok K.H. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun karakter Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah Islam khususnya dalam pendidikan
 - b) Meningkatkan pendidikan Islam di era globalisasi
 - c) Sebagai tambahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus sumber daya manusia
 - d) Dan diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi pada penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil Yang diperoleh dari penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a) Bagi lembaga

Sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian terutama pengembangan pembelajaran pendidikan.

b) Bagi pendidik

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan pendidikan Islam di lembaga-lembaga.

c) Bagi penulis dan pembaca

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka memuat deskripsi penelitian terkait atau relevan. tujuannya adalah untuk melihat posisi penelitian yang diangkat dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya. Telaah pustaka ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang diangkat berbeda dengan penelitian sebelumnya.⁵ Adapun telaah pustaka yang digunakan peneliti sebagai pembanding adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dwi Puspa Khoirunnisa (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan*. Penelitian ini membahas mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam. K. H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa umat Islam tidak boleh berpikir monoton atau memisahkan diri dari kajian ilmu umum dan agama. Maka ia mencoba mencari solusi dengan mendirikan sekolah yang

⁵ Suyadi, *Libas SKripsi dalam 30 Hari* (Yogyakarta: Diva Pess, 2012), 127.

mengkolaborasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum melalui organisasi Muhammadiyah. Ia berharap dengan adanya pelatihan ini dapat memberikan bekal ilmu kepada mahasiswa dalam segala hal. Gagasan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan menggerakkan mahasiswa menjadi muslim yang intelektual atau cerdas dan komprehensif, mengamalkan ilmunya dan memiliki pekerjaan. Dengan pemikiran tersebut, siswa mengembangkan karakter untuk kehidupan sehari-hari dan mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan anjuran Alquran dan Hadits yang mengarah pada kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial sehingga siswa selamat di dunia dan akhirat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama sama membahas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji ini adalah peneliti menambahkan pengaruh dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun peradaban Muslim di Indonesia.

2. Penelitian oleh Indah Kurnia (IAIN Bengkulu, 2019) dalam skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai konsep pendidikan karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan dan dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yaitu : a) Toleransi terhadap kerjasama dalam berorganisasi b) Toleransi dalam mengajarkan ilmu agama Islam tidak anti terhadap non muslim dan orang Barat. Dengan berpedoman pada ayat *lakum diinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku

agamaku). Konsep pembentukan karakter K.H. Tentang Nilai Pendidikan Sosial oleh Ahmad Dahlan, K.H. Ahmad Dahlan tentang kesejahteraan fakir miskin menggunakan QS. Al-Ma'un mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan orang yang tidak hanya mampu membeli materi tetapi juga kesehatan dan pendidikan. Nah dari sini K.H. Ahmad Dahlan mendirikan berbagai lembaga khusus untuk masyarakat miskin seperti rumah sakit, sekolah, panti asuhan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas tokoh K.H. Ahmad Dahlan, dan sama dalam metode penelitiannya yaitu *library research*. Adapun perbedaannya yaitu fokus pada penelitian terdahulu adalah pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada pendidikan Islam.

3. Penelitian oleh Faisal Amar (IAIN Ponorogo, 2019) dalam skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan salah satu diantaranya. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, akal adalah pondasi utama untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik harus dibiasakan untuk berfikir agar terbentuk karakter kritis dan peka terhadap keadaan sosial sekitarnya. Konsep pendidikan Islam yang dirancang oleh Ahmad Dahlan ini sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional yaitu Bertindak mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka membentuk kehidupan masyarakat.

Persamaan antara skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan dibahas adalah sama dalam hal pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang digunakan sebagai objek kajian, kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian *library research*, Perbedaan skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah skripsi terdahulu membahas tentang relevansinya pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan tujuan pendidikan nasional, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun peradaban umat muslim di Indonesia.

4. Penelitian Muhammad Ary Irawan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) dalam skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*, penelitian ini membahas tentang usaha K.H. Ahmad Dahlan sudah memikirkan bagaimana menciptakan pendidikan Islam yang dapat diterima oleh masyarakat saat itu, mengingat kondisi saat itu. Dengan demikian masyarakat tidak hanya mendapat pendidikan umum di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, tetapi tidak mendapat pendidikan agama, karena terjadi dikotomi pendidikan antara pendidikan umum yang hanya diterima di sekolah-sekolah Belanda dan pendidikan Islam yang hanya diterima di sekolah-sekolah Belanda. Konsep dalam pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah: 1) Cita-cita pendidikan, yang digagas oleh K.H. Ahmad

Dahlan adalah mengintegrasikan dunia pendidikan umum dan dunia pendidikan agama serta melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. 2) Tujuan pendidikan, menurut K.H. Ahmad Dahlan materi pendidikan meliputi; pendidikan moral, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan. 3) Metode Pendidikan yang dikonsepsikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan menekankan agama Islam yang kontekstual, amal ilmiah dan dialog antar murid dan pengajar. 4) Kurikulum pendidikan, yang dikonsepsikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan kurikulum yang bersumber dari al-Quran, Hadis dan menekankan pembelajaran yang mengedepankan akhlak dan ilmu-ilmu sosial.

Letak persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dikaji terdapat pada kesamaan tokoh yang diambil yaitu K.H. Ahmad Dahlan, dan juga metode penelitiannya yaitu kepustakaan. Perbedaan penelitian terdahulu oleh Muhammad Ary Irawan dengan penelitian yang akan dikaji ini adalah: penelitian terdahulu hanya membahas tentang konsep pemikiran dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan tanpa ada relevansinya sedangkan penelitian yang akan dikaji ini membahas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun peradaban muslim Indonesia.

5. Penelitian oleh Zulfadhli Al-Alim (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), dalam skripsi yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan*. Dalam

penelitian ini peneliti membahas mengenai pembaharuan pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, yakni pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religi. Pembaruan ini mencakup 1) Tujuan Pendidikan Islam Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang utuh adalah untuk menghasilkan individu-individu yang utuh yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama, umum, material, dan spiritual. 2) materi atau kurikulum ajaran Islam; Dia mengambil dua langkah sekaligus: dia mengajar agama di sekolah-sekolah Belanda dan mendirikan sekolahnya sendiri di mana agama dan ilmu umum diajarkan bersama. Menurutnya, materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan akhlak, pendidikan individual, dan pendidikan sosial. dan 3) metode atau teknik pengajaran; Dia sebagian besar mengadopsi sistem pendidikan sekolah Barat maju .

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas tentang pembaharuan pendidikan Islam menurut pandangan K.H. Ahmad Dahlan. Dan perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan dikaji ini penulis menambahkan pengaruh dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun peradaban umat muslim di Indonesia.

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Puspa Khoirunnisa (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <i>Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan</i>	Membahas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam	Hanya membahas pemikiran K.H Ahmad Dahlan tanpa adanya fokus lain

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Indah Kurnia (IAIN Bengkulu, 2019), <i>Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan</i>	Membahas tokoh K.H. Ahmad Dahlan	Membahas pendidikan karakter
3.	oleh Faisal Amar (IAIN Ponorogo, 2019), <i>Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional</i>	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Membahas pendidikan Islam	Fokus pada relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional
4.	Muhammad Ary Irawan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <i>Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan,</i>	Membahas tokoh K.H. Ahmad Dahlan Membahas pendidikan Islam	Hanya membahas konsep perspektif K.H. Ahmad Dahlan
5.	Zulfadhli Al-Alim (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), <i>Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan</i>	Membahas pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan Membahas Pendidikan Islam	Hanya membahas pembaharuan pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan tanpa ada fokus lain

F. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pembaharuan

Pembaharuan adalah kata yang memiliki akar kata baru, yang berarti belum pernah ada (dilihat atau didengar) sebelumnya. Istilah pembaharuan juga dapat diartikan sama dengan kata inovasi (*innovation*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembaruan berasal dari kata baru yang artinya proses, cara, perbuatan memperbaiki dan proses mengembangkann kebudayaan terutama dilapangan teknologi dan ekonomi.⁶

Dilihat dari penafsiran “Kamus Bahasa Indonesia”, kata “pembaruan” secara harfiah dapat memiliki dua arti. Pertama,

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 109.

pemutakhiran diartikan sebagai proses, perbuatan atau cara pemutakhiran sesuatu. Kedua, pembaharuan (inovasi) dapat diartikan sebagai penemuan ide baru, metode, alat atau ide, metode, alat lain yang berbeda dari yang sudah ada.⁷

Menurut Harun Nasution pembaharuan atau modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁸ Dilihat dari pendapat tersebut, pembaharuan identik dengan modernisasi dan reformasi.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di dalam pembaharuan terdapat syarat pokok tertentu. Pembaharuan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Quran, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa pembaharuan dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: a) Adanya nilai atau ide, dan b) Adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.⁹

Pembaharuan dalam bahasa Arab adalah berasal dari kata *tajdid*, yang berarti baru. Pembaharuan atau modernisasi biasanya dilakukan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan atau situasi

⁷ Muhammad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat, 2010), 138.

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 43.

kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰ Sementara itu menurut Nurcholis Madjid pembaharuan adalah proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.¹¹ Pembaharuan (*tajdid*) menurut istilah adalah upaya pembaharuan dalam agama untuk menghadirkan pemahaman dan konsepsi masyarakat tentang ajaran Islam yang benar dengan cara menghidupkan sunnah, ijtihad, dan menghilangkan seluruh ajaran yang merusak kemurnian Islam.

Berdasarkan dari definisi-definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembaharuan adalah suatu proses perubahan menuju perbaikan dalam rangka memperbaiki tatanan atau suatu sistem lama yang dianggap tidak relevan lagi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini merujuk pada konsep pembaharuan pendidikan Islam yaitu upaya untuk melakukan perubahan dengan pembaharuan pada pendidikan Islam kearah yang lebih berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpedoman pada al-Quran dan Hadits.

Secara umum, proses reformasi pendidikan Islam didorong oleh dua faktor: yaitu faktor internal yaitu kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat membutuhkan sistem pendidikan Islam yang benar-benar dapat menjadi acuan untuk mencetak umat Islam yang berkualitas bertaqwa dan beriman kepada Allah. Dan faktor eksternal adalah adanya kontak

¹⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), 108.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), 14.

Islam dengan Barat, yang membuat Islam bergerak dan menempuh perubahan pragmatis, terus belajar dari Barat, memperkecil kesenjangan yang dirasakan selama ini.

2. Pemikiran Pendidikan Islam

a) Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan berpikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran juga dapat diartikan sebagai upaya yang cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pais*” artinya seseorang, dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Dalam pendidikan umum, pendidik secara sadar mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi muda menjadi pribadi yang unggul.¹²

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik, melalui bimbingan, pengajaran atau kegiatan

¹² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 1.

pendidikan, untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, menghormati ketentuan agama lain dalam kerukunan antarumat beragama dalam pencapaian persatuan bangsa. sepatutnya dipertimbangkan. .¹³

Pendidikan Islam berarti segala upaya untuk mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia dalam rangka mendidik manusia yang sempurna, yaitu “muttaqin”, yang tercermin dalam perilaku yang baik. Baik hubungannya dengan tuhan maupun dengan alam sekitarnya.¹⁴

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip oleh Muhammad Arthiyyah mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁵

Berdasarkan pada definisi di atas, pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 10.

¹⁴ Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Aditya Media dan Walisongo Pers, 2006), 10.

¹⁵ Mohammad Arthiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami dan Djohar Bahry) Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 190.

wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. melalui upaya ini, diharapkan pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern, secara adaptif dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dimungkinkan menjadi sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara *kaffah*.

b) Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Prinsip atau asas yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya. Diartikan sebagai kebenaran yang bersifat universal yang menjadi sifat dari sesuatu. Prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan dalam pemikiran pendidikan Islam meliputi prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis.¹⁶

1) Prinsip Ontologis

Prinsip ontologis adalah salah satu bidang penelitian tertua dalam pemikiran filosofis. Prinsip ini berkaitan dengan ide dasar tentang apa yang ada dan apa yang tidak. Ontologi adalah istilah tambahan untuk metafisika tentang "makhluk" atau "keadaan" sesuatu. Ontologi dapat mendekati masalah alam melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif, di mana realitas

¹⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018), 19.

bersifat tunggal atau jamak; dan pendekatan kualitatif yang mempertanyakan apakah realitas itu. Saat menggunakan pendekatan ontologis, perlu dibedakan antara yang nyata (realitas) dan yang tidak nyata (non-realitas). Karena tidak semua yang benar bisa diteliti. Bisa jadi obyek penelitian adalah penampakan yang tidak nyata.

Dalam kaitanya dengan pendidikan Islam, apapun yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, tetapi adakalanya bersifat fenomena dan abstrak. Ketika membicarakan apa tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, seorang muslim intelektual harus mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut secara seksama. Ia harus memperhatikan kondisi realitas yang bersifat kekinian dan eksistensi kemahlukannya. Ia harus memperhatikan tuntutan kebudayaan dan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai makhluk yang unik dan dinamis, secara serasi dan seimbang.

2) Prinsip Epistemologis

Prinsip epistemologis adalah studi tentang pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui (makhluk) objek bekerja dan berfokus pada munculnya makna atau konsep yang berbeda, waktu, ruang, kualitas, kesadaran dan validitas pengetahuan. Paling tidak, ada tiga pendekatan epistemologi. *Pertama*, epistemologi idealisme, yaitu keberadaan kualitas atau

objek pengetahuan yang bergantung dengan sifat-sifat indrawi, memiliki ketergantungan pada kesadaran yang utuh sebagai manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki. *Kedua*, epistemologi realisme, yaitu kenyataan itu sesungguhnya ada secara mandiri dan tidak tergantung pada pemikiran, bahkan manusia tidak dapat mengubah prosesnya. *Ketiga*, epistemologi dualisme yaitu dalam proses mengetahui terdapat dua hal yang terpisah, yaitu keteraturan yang terdapat dalam alam semesta dan hasil serapan indra yang terkandung dalam kesadaran.

Dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan Islam, pendekatan ini sebagai kebenaran hakiki memberikan arti penting bagaimana proses internalisasi itu efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses yang akan dilakukan harus memiliki kepentingan yang paling tinggi, baik secara vertikal maupun horizontal, sesuai dengan kedudukan, kinerja dan kemampuan siswa.

3) Prinsip Aksiologis

Prinsip aksiologi adalah kajian tentang nilai, baik etika (moral) maupun estetika. Pifatonya berkisar pada nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, pendekatan ini menyampaikan pentingnya objek kajian dan proses yang akan dilakukan harus bernilai dan tidak mengurangi nilai-nilai yang

ada, baik kemanusiaan (moral) maupun ketuhanan (religius). Pendekatan ini sebenarnya merupakan alat orientasi yang efektif untuk mengenali kepentingan dan ketidakrelevanan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang diajukan kepada umat manusia.

c) Pola-Pola Pemikiran Pendidikan Islam

Secara umum tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. *Pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang bertumpu pada model pendidikan modern. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, melihat sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang telah mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Dalam hal ini, upaya pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan cara mendirikan sekolah-sekolah yang meniru sekolah-sekolah Barat, baik dari segi sistem pendidikan maupun muatannya. Selain itu, pengiriman pelajar ke dunia Barat, khususnya Perancis, untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern banyak dilakukan oleh para penguasa berbagai negara muslim.

Pembaharuan pendidikan dengan pola ini, awalnya muncul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kala perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih timbulnya upaya sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Sultan Mahmud II (pemimpin Turki Usmani 1807-1839 M) adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki.

Sultan Mahmud II mengakui bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak lagi memenuhi tuntutan abad ke-19. Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah agar anak-anak dewasa tidak dilarang masuk ke madrasah. Selain itu, Sultan Mahmud II juga mengirimkan mahasiswanya ke Eropa untuk memperdalam ilmu dan teknologi langsung dari sumber pembangunan. Kemudian, mereka kembali ke negara asalnya dan sangat berpengaruh dalam upaya reformasi pendidikan. Dari merekalah berkembang konsep sekularisme di Turki yang terus diterapkan hingga saat ini.¹⁷

Model pembaharuan pendidikan yang berwajah Barat ini juga tampak dalam upaya Muhammad Ali Pasha di Mesir yang memerintah M. Muhammad Ali Pasha dari tahun 1805 sampai 1848, untuk memperkuat posisinya dengan menerapkan reformasi pendidikan sekolah-sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat.¹⁸

¹⁷ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 76.

¹⁸ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 117

Kedua, model pembaharuan pendidikan Islam yang bertumpu pada sumber-sumber Islam murni. Model ini mengklaim bahwa Islam sebenarnya adalah sumber kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah dipenuhi dengan ajaran dan pada hakekatnya menyimpan potensi untuk membawa kemajuan, kemakmuran dan kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini, Islam membuktikannya pada masa kejayaannya.¹⁹

Menurut pengamatannya, penyebab kelemahan kaum muslimin adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan ajaran Islam yang tidak murni lagi diterima. Ini terjadi setelah perkembangan filsafat Islam terhenti, penyimpangan pola pikir rasional dan cara hidup pasif membentuk kehidupan umat Islam. Selain itu, sebelum stagnasi perkembangan fikih yang ditandai dengan tertutupnya pintu-pintu ijtihad, umat Islam kurang kuat menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang menghadirkan tantangan bagi mereka akibat perubahan dan perkembangan zaman.

Pola pembaharuan ini dirintis oleh Mohammad bin Abd Al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaluddin al-Afghani,

¹⁹ Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN Malang Pers, 2008), 246.

pemurnian ajaran Islam dengan kembali ke al-Quran dan Hadis dalam arti yang sebenarnya tidaklah mungkin. Ia percaya bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman, dan seluruh keadaan.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa pengetahuan modern dan Islam adalah ajaran sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah *sunnatullah* sedangkan dasar Islam adalah Wahyu Allah SWT. Keduanya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya.²⁰

Ketiga, upaya pembenahan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan perkembangan gaya hidup modern dan datang dari barat. Negara-negara Barat mengembangkan nasionalisme, yang kemudian melahirkan kekuatan politik yang mandiri. Situasi ini umumnya mendorong negara-negara Timur dan negara-negara jajahan lainnya untuk mengembangkan nasionalismenya sendiri. Umat Islam memahami bahwa mereka terdiri dari bangsa yang berbeda dengan latar belakang budaya dan perkembangan sejarah yang berbeda. Mereka hidup dengan orang-orang dari agama lain tetapi dari bangsa yang sama. Hal ini juga mendorong berkembangnya rasa nasionalisme di dunia Islam. Selain itu, terdapat persepsi di kalangan pembaharu Islam bahwa pada hakekatnya ajaran Islam dapat diterapkan dan relevan dengan waktu

²⁰ Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik* (Ponorogo: LPPI STAIN, 2010), 69.

dan tempat tertentu. Oleh karena itu, gagasan reformasi yang berorientasi pada nasionalisme sesuai dengan ajaran Islam.

Gagasan kebangsaan atau nasionalisme inilah yang mendorong, pada tahap perkembangan selanjutnya, upaya untuk memperoleh kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di antara bangsa-bangsa yang menganut Islam. Di dalam bidang pendidikan, umat Islam yang membentuk pemerintahan nasional mengembangkan sistem dan model pendidikan nasionalnya sendiri.²¹

d) Tujuan dan Kegunaan Mempelajari Pendidikan Islam

Sangat diperlukan untuk umat islam mengetahui penelusuran sejarah pemikiran pendidikan. Hal ini setidaknya bisa mengingatkan kita akan khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.

Kajian pemikiran pendidikan Islam memiliki banyak tujuan dan kegunaan. (1) Membangun pola pikir ilmiah, dinamis dan kritis dalam isu-isu pendidikan Islam. (2) Menetapkan landasan pemikiran partisipatif terkait ajaran Islam dan mengadaptasi perkembangan keilmuan yang dikembangkan oleh para intelektual non-Muslim. (3)

²¹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 122.

Menumbuhkan semangat ijtihad sebagaimana yang diperagakan Nabi dan para intelektual Islam awal Abad Pertengahan selama berabad-abad, khususnya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih baik. (4) Memajukan gagasan untuk pengembangan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam khususnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi transformasi model atau model pendidikan yang lebih adaptif dan integratif – bernada Islami – khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan dan pengayaan sistem pendidikan nasional. dari perbendaharaan. tentang perkembangan pemikiran ilmiah, dan tentang pengetahuan Islam dan pengetahuan umum lainnya.

3. Karakter Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam norma agama, hukum, pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, kebiasaan, budaya dan adat istiadat.²²

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84.

Selain itu, Muchlas Samani menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai inti yang membangun kepribadian seseorang, yang terdiri dari faktor keturunan dan pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Agus Wibowo sependapat bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. ²³

Karakter seseorang dapat dibentuk dengan berinteraksi dengan dunia luar. Sikap seseorang terhadap suatu keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak, tetapi begitu nyata dalam perilakunya sehingga dapat dimanipulasi dan dikendalikan. Desain kursus dengan pengajaran dan pelatihan selama proses pelatihan. Hal ini dapat disebut dengan pendidikan karakter, suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan membimbing karakter dan kedewasaan seseorang.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33.

internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁴

Pembentukan karakter adalah suatu proses membangun karakter dari buruk menjadi lebih baik sehingga muncul akhlak atau kepribadian yang luhur. Proses pembentukan karakter merupakan pembentukan yang mengandung seluruh potensi yang dimiliki setiap individu, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁵

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 12.

²⁵ Aulia Firman Puldri, Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan agama Islam, *Jurnal al-fikrah*, Vol. V, No. 1, Januari-Juni (2017), 15.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu:

- a. Karakter, yaitu watak atau sifat, secara alami ada pada diri manusia yang terkait dengan nilai hukum dan ketentuan Tuhan. Berada dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak dapat berubah, meski apapun yang terjadi, bisa tertutupi dengan berbagai kondisi.
- b. Tabiat, yaitu sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang dapat berubah-ubah karena interaksi sosial dan juga dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat ini terbentuk oleh manusia yang dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- c. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- d. Kepribadian, yaitu tingkah laku sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara klasikal atau non formal. Bersifat tidak abadi, karena selalu berhubungan dengan lingkungan.
- e. Identitas; alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
- f. Moral, yaitu ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku
- g. Watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku
- h. Etika, yaitu ilmu tentang akhlak dan kesopanan
- i. Akhlak, yaitu budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa Arab; tabiat, perangai, kebiasaan

j. Budi pekerti, yaitu perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku.²⁶

Dalam Islam karakter disebut juga dengan akhlak yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak muncul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta di antara makhluk dan makhluk.

Pendidikan karakter dalam Islam unik dan berbeda dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan tersebut antara lain, penekanan pada prinsip agama, aturan, dan hukum agama yang abadi dalam menegakkan moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pada pahala di akhirat. Sebagai motif perilaku moral. Inti dari perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada keberadaan wahyu Tuhan sebagai sumber dan tanda pembentukan karakter dalam Islam. Perbedaan di atas disebabkan oleh persepsi yang berbeda tentang kepercayaan yang berlaku. .

Dari penjelasan teoretis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan moral memiliki kesamaan yaitu pendidikan karakter dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan universal (nilai baik buruknya kehidupan yang diakui oleh seluruh umat manusia) dan

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), 11.

pada dasarnya bahwa ajaran Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat adalah karakter yang berkaitan dengan falsafah pancasila dan agama. Hal hal ini dilakukan karena pembangunan karakter merupakan tujuan seluruh warga negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menunjukkan seseorang berkarakter maka ia harus berperilaku yang baik dan sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berkarakter.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu.²⁷ Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian

²⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 28.

yang digunakan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber lainya dalam kepustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah-majalah, koran dan lain sebagainya.²⁸ Penulis memilih dan mengkaji secara historis dan filosofis bahan-bahan yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah sasaran sebuah penelitian dengan tujuan dan kegunaan untuk mendapatkan sesuatu yang berguna atau bermanfaat dalam satu penelitian. Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran yang ditetapkan oleh peneliti untuk tujuan dan kegunaan tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu objek penelitian dalam skripsi ini adalah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

3. Data dan sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

²⁸ Mahmud, *Metode penelitian* (Bandung: Pustaka setia, 2011), 11.

- a) Sumber data primer Yaitu data pokoknya yang menjadi subjek penelitian utama dalam studi literatur atau kepustakaan. Adapun data primer penelitian ini yaitu buku karya Asrori Mukhtarom yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”, Fazlur Rahman berjudul “Islam Pemikiran dan Peradaban”, dan Zetty Azizatun Nikmah berjudul “Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia
- b) Sumber data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Adapun data sekunder dari penelitian ini, yakni: Jurnal-jurnal penelitian yang relevan dan buku- buku ilmiah (umum). Diantaranya yaitu: Mohammad Arthiyah Al-Abrasyi dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, M. Abdul Karim dalam bukunya Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer
- b) Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
- c) Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
- d) Terakhir dilakukan analisis secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah²⁹

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) teori Fairclough. Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui

²⁹ Muhammad Yaumi, dkk. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya* (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014), 121.

hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik.

Dalam pengertian lain analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya.³⁰

Wacana yang telah dibuat dapat dikritisi dan dianalisis oleh orang lain yang biasa disebut analisis wacana kritis/*critical discourse analysis* (CDA). Analisis wacana kritis merupakan telaah yang dilakukan seseorang untuk mengkaji lebih dalam makna sesungguhnya yang akan disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan mereka. Yang dianalisis dalam wacana kritis tidak hanya menggambarkan unsur bahasa saja, melainkan juga mengaitkan dengan konteks.

Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut sebagai dimensi wacana.

Fairclough meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap

³⁰ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Lampung: UM Kotabumi, 2019) 20.

budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.³¹

Setelah dilakukan analisis, selanjutnya penyajian hasil data berdasarkan pada penemuan data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Hasil analisis disampaikan secara naratif dan disajikan secara deskriptif agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk uraian dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan analisis dan keserasian pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis mengembarkannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang uraian permasalahan secara global mengenai materi, konteks, arah dan ruang lingkup pembahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

BAB II berisi tentang riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan yang mencakup latar belakang kehidupan dan pendidikan, aktivitas sosial dan keagamaan.

³¹ Rohana dan Syamsudin, *Analisis Wacana* (Jakarta, PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2010), 20.

BAB III berisi tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

BAB IV Merupakan kajian inti persoalan yang dikaji oleh penulis, berisi tentang pengaruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun karakter Islam di Indonesia.

BAB V adalah bagian penutup dari skripsi yang berisi kesimpulan dan pembahasan dengan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab pendahuluan.

I. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaharuan adalah suatu usaha untuk mengadakan perubahan diberbagai bidang untuk tujuan meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat. Juga pembaharuan dapat diartikan usaha untuk memperkenalkan hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah biasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode maupun cara bekerja untuk mencapai tujuan. Pembaharuan yang dimaksudkan dalam penyusunan skripsi ini adalah pembaharuan dalam pendidikan, yaitu sebuah perubahan yang

baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

2. Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Islam milik K.H. Ahmad Dahlan.
3. Karakter Islam adalah karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Dalam Islam karakter disebut juga dengan akhlak yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak muncul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta di antara makhluk dan makhluk.